

Program tour: Pertunjukan musik teater dan tari

Histoire Du Soldat

Pertunjukan no. 1

- **KUTANG** | Komponis **Slamet Abdul Sjukur**
- **PLUMERIA ACUMINATA** | Komponis **Michael Asmara**
- **KITAB BATU** | Komponis **Gatot Dhanar Sulistyanto**
Penyanyi **Ika Sri Wahuningsih** (*Istirahat*)
- **MAU KETEMU IBLIS...?** (Histoire du soldat)
Komponis **Igor Stravinsky**
Teks **C.F. Ramuz**/diterjemakan oleh **Jean Pascal Elbaz**
Koreografer **Gerard Mosterd**
Penari **Eko Supriyanto, Martinus Miroti & Sri Qadariatin**
Narator **Jamaluddin Latif**
Ansambel **Dutch Chamber Music Company (DCMC)**
Konduktor **Arjan Tien**

YOGYAKARTA | Societet Taman Budaya Yogyakarta | 5 Agustus 2011; 20.00WIB
SOLO | Arena Taman Budaya Surakarta | 12 Agustus 2011; 20.00WIB
SEMARANG | RRI | 15 Agustus 2011; 20.00WIB
JAKARTA | Erasmus Huis | 19 Agustus 2011; 20.00WIB

Pertunjukan no. 2

- **SI BULBUL (The Nightingale)** | Komponis **Theo Loevendie**
Teks **Hans Christian Andersen**/diterjemakan oleh **Jaap Erkelens/Eko Endarmoko**
Dalang oleh **Slamet Gundono** (*Istirahat*)
- **MAU KETEMU IBLIS...?** (Histoire du soldat)
Komponis **Igor Stravinsky**
Teks **C.F. Ramuz**/diterjemakan oleh **Jean Pascal Elbaz**
Koreografer **Gerard Mosterd**
Penari **Eko Supriyanto, Martinus Miroti & Sri Qadariatin**
Narator **Jamaluddin Latif**
Ansambel **Dutch Chamber Music Company (DCMC)**
Konduktor **Arjan Tien**

TEMBI | Hotel d'Omah (try-out) | 4 Agustus 2011; 20.00WIB
YOGYAKARTA | Societet Taman Budaya Yogyakarta 6 Agustus 2011; 20.00WIB
SOLO | Taman Budaya Surakarta 13 Agustus 2011; 20.00WIB
SEMARANG | RRI 17 Agustus 2011; 20.00WIB
JAKARTA | Erasmus Huis 14 Agustus 2011; 20.00WIB

01 Kutang

Slamet A. Sjukur

Apakah Anda mengingat Hamlet?

Ophelia menjadi gila ketika ayahnya, Polonius dibunuh oleh Shakespeare untuk sebuah pertunjukan.

Apa pendapat Anda tentang Shakespeare?

KUTANG tidak ada hubungannya dengan Ophelia yang menjadi gila karena Polonius, ayahnya, terbunuh tanpa sengaja oleh Hamlet, kekasihnya.

Slamet A. Sjukur, Jakarta, 25 Juli 2007



Slamet Abdul Sjukur

Lahir di Surabaya pada tahun 1935. Slamet A. Sjukur belajar piano sejak berumur 9 tahun sampai kemudian mendalami ornamology dan elektro akustik di Paris. Pada tahun 1957 dia mendirikan Pertemuan Musik Surabaya. Juga menjadi anggota pendiri Alliance Française/Surabaya. Yayasan Musik Laras dan Asosiasi Komponis Indonesia di Surabaya. Dia banyak mendapat penghargaan-penghargaan berkait dengan musik (Golden record, Academie Charles Cros/France, Millennium Hall of Fame, American Biographical Institute/USA, Officier de L'Ordre des Arts et des Letters/France).

02 Plumeria Acuminata

Michael Asmara

Plumeria Acuminata (pohon kamboja) terdiri atas 6 bagian:

- ORANYA (Orange)
- PELANGI (Rainbow)
- UNGU (Purple)
- MERAH (Red)
- JAMBON (Pink)
- PUTIH (White)

Karya ini secara garis besar disusun dari sebuah motif: c, d#, g yang kemudian diinversi dan disusun secara serial kemudian didekonstruksi kembali.

Formula tersebut diterapkan untuk membentuk tiap-tiap bagian dari karya ini, motif tersebut pada akhirnya berkembang menjadi c, d#, b, a#, g#, a, f, f#, g, sebagai mode yang dipakai pada bagian terakhir "White" (putih). Secara filosofi karya ini mengambil apa yang disebut sebagai konstruksi dekonstruksi.

Michael Asmara

adalah salah satu komponis musik seni dari Yogyakarta yang karya-karyanya telah dimainkan di luar negeri seperti Jepang, New Zealand, Vietnam, Thailand, Belanda, Jerman, Amerika. Selain sebagai komponis dia juga menjabat sebagai direktur Yogyakarta Contemporary Music Festival yang digagasnya sejak tahun 2003 hingga sekarang.

Selain sebagai komponis "freelance" dia juga menjabat sebagai direktur Yogyakarta Contemporary Music Festival yang digagasnya sejak tahun 2003 hingga sekarang.



03 Kitab Batu

Gatot D. Sulistyanto

Swarawati dan 7 instrumen

Kitab Batu artinya kitab yang terbuat dari batu. Inspirasi ini muncul ketika Gatot melihat Borobudur sebagai monumen spiritual yang saat itu berwarna putih karena tertutup abu vulkanik letusan gunung Merapi 2010. Juga batu-batu gunung yang mencari jalan turun sampai Muntlan, menyisakan horor dan takjub tak terpisahkan.

Karya ini berdasarkan pada bentuk dan ekspresi Mantra Jawa masa lalu. Mantra berasal dari kata *Man* yang berarti Jiwa, *Tra* berarti membebaskan. Dengan pemahaman lebih lanjut, mantra adalah sesuatu yang membebaskan dari ikatan atau belenggu. Teks dalam karya ini dikutip dari *Mantra Tulak Bala* dan Kidung Joyoboyo yang sangat terkenal dan futuristik.

YAMARAJA JARAMAYA **YAMIDOSA SADAMIYA**
YAMARANI NIRAMAYA **YADAYUDA DAYUDAYA**
YA SILAPA PALASIYA **YASİYACA CAYASIYA**
YAMIDORO RODOMIYA **YASIHAMA MAHASIYA**

*Kereta tanpa kuda.aku lihat kereta tanpa kuda
kemarin aku ke pasar....sepi
cincin besi di tanahku
oh....apa yang terjadi di tanahku
dan sekarang aku melihat prahu terbang di udara
seperti burung
orang memancing memberi tahu ku, sungai-
sungai sudah kering*

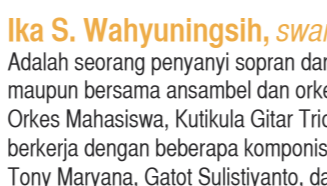
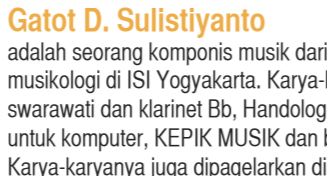
*uh...sepi..gaduh tapi sepi
aku bayar....sepi
aku pilih....sepi
aku beli....sepi
kuda suka makan sambal
aku tahu ini bukan keyos*

Gatot D. Sulistyanto

adalah seorang komponis musik dari Magelang yang belajar gitar klasik dan musikologi di ISI Yogyakarta. Karya-karyanya meliputi Handolge untuk swarawati dan klarinet Bb, Handolge untuk piano tunggal, Nyanyian Angsa untuk komputer, KEPIK MUSIK dan beberapa etude untuk elektroakustik. Karya-karyanya juga dipagelarkan di Belanda Baru, Malaysia dan Filipina.

Ika S. Wahuningsih, swarawati

Adalah seorang penyanyi sopran dari Malang. Ia sering tampil baik tunggal maupun bersama ansambel dan orkestra seperti kuartet gesek DJava, Orkes Mahasiswa, Kulitkula Gitar Trio. Dalam musik seni mutakhir ia berkerja dengan beberapa komponis seperti Vincent McDermott, Alex Dea, Tony Maryana, Gatot Sulistyanto, dan Tristan Coleman.



04 Si Bulbul

Theo Loevendie

karya Hans Christian Andersen adalah cerita yang menarik untuk anak-anak maupun orang dewasa. Di samping cara bercerita Andersen yang memukau, dongeng ini menawarkan kontras antara alam dan budaya, kontras setua manusia, namun menjadi masalah besar di zaman ini, ketika kemajuan teknologi dan keserakahan materiil mengancam eksistensi alam. Sikap Andersen dalam hal ini dicerminkan dengan jelas dalam dongengnya: sang kaisar menjadi sembuh berkat nyanyian Si Bulbul yang hidup. Burung bulbul tiruan, yang tampaknya dapat diandalkan, gagal.

Sementara dalam "L'histoire du soldat" karya Stravinsky alat musik utama adalah biola, dalam "The Nightingale" peranan itu dimainkan oleh klarinet. Ini sudah semestinya, sebab klarinet adalah satu-satunya alat musik yang dapat membangunkan sugesti kekayaan nyanyian burung bulbul hidup. Berlawanan dengan karakter klarinet-bulbul yang setengah improvisasi, kita disuguhi musik burung bulbul tiruan yang dimainkan pada trompet, bassoon, glockenspiel, triangle dan pizzicati senar-senar, memperdengarkan automatisme musik.

Judul asli: **Histoire du Soldat, karya Igor Stravinsky/C.F. Ramuz**
Narrator: **Jamaludin Latif**
Penari: **Eko Supriyanto, Martinus Miroti, Sri Qadariatin**
Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia: **Jean Pascal Elbaz**
Koreografi: **Gerard Mosterd**

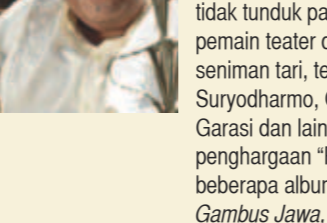
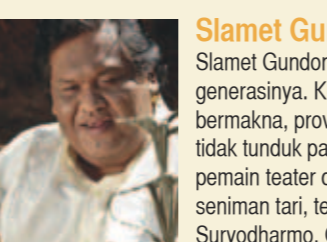
Sebagaimana banyak artis, musisi dan kaum intelektual masa kini, Igor Stravinsky merasa betah hidup di Swiss yang netral pada tahun 1914-1920. Perang Dunia I yang diikuti dengan tahun-tahun penuh kekerasan revolusi di Rusia membuat seluruh Eropa 'terbakar'. Igor Stravinsky terpaksa meninggalkan seluruh harta miliknya, mengungsi ke Swiss dalam keadaan terasing dan miskin.

Banyak gedung teater dan konser dipaksa untuk mengurangi produksi acara berskala besar atau bahkan menundanya. Kebutuhan terhadap produksi skala kecil meningkat. "L'histoire du Soldat" adalah salah satu contohnya. Orkestra yang lengkap diganti menjadi ansambel musik kamar yang terdiri dari 7 pemusik di mana setiap kelompok instrumen diwakili oleh instrumen bass dan treble, yaitu biola - double bass, cornet - trombone, klarinet - bassoon, dan seorang pemain perkusi.

Kisah "Mau Ketemu Iblis...?" ini mengenai perumpamaan seorang serdadu yang menjual biolanya (dimaknai sebagai jiwanya) kepada iblis demi sebuah buku yang bisa meramalkan perekonomian masa depan, dan membuka rahasia untuk menjadi kaya. Kisah ini terinspirasi dari cerita rakyat kuno di Rusia.

Gerard Mosterd

Gerard belajar musik dan menyelesaikan pendidikannya di fakultas tari Royal Conservatory of The Hague, Belanda. Dia meniti karir sebagai penari solo dengan organisasi internasional seperti London Festival Ballet, Basel Ballet dan the Royal Ballet of Flanders. Sejak kembali ke Belanda pada akhir tahun 90an, dia mendedikasikan diri untuk membuat pertunjukan fisik yang diinspirasi oleh tema-tema Eurasian. Sejak 2002 pertunjukannya



05 Mau Ketemu Iblis...?

Igor Stravinsky



Judul asli: **Histoire du Soldat, karya Igor Stravinsky/C.F. Ramuz**
Narrator: **Jamaludin Latif**
Penari: **Eko Supriyanto, Martinus Miroti, Sri Qadariatin**
Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia: **Jean Pascal Elbaz**
Koreografi: **Gerard Mosterd**

Sebagaimana banyak artis, musisi dan kaum intelektual masa kini, Igor Stravinsky merasa betah hidup di Swiss yang netral pada tahun 1914-1920. Perang Dunia I yang diikuti dengan tahun-tahun penuh kekerasan revolusi di Rusia membuat seluruh Eropa 'terbakar'. Igor Stravinsky terpaksa meninggalkan seluruh harta miliknya, mengungsi ke Swiss dalam keadaan terasing dan miskin.

Banyak gedung teater dan konser dipaksa untuk mengurangi produksi acara berskala besar atau bahkan menundanya. Kebutuhan terhadap produksi skala kecil meningkat. "L'histoire du Soldat" adalah salah satu contohnya. Orkestra yang lengkap diganti menjadi ansambel musik kamar yang terdiri dari 7 pemusik di mana setiap kelompok instrumen diwakili oleh instrumen bass dan treble, yaitu biola - double bass, cornet - trombone, klarinet - bassoon, dan seorang pemain perkusi.

Kisah "Mau Ketemu Iblis...?" ini mengenai perumpamaan seorang serdadu yang menjual biolanya (dimaknai sebagai jiwanya) kepada iblis demi sebuah buku yang bisa meramalkan perekonomian masa depan, dan membuka rahasia untuk menjadi kaya. Kisah ini terinspirasi dari cerita rakyat kuno di Rusia.

Gerard Mosterd

Gerard belajar musik dan menyelesaikan pendidikannya di fakultas tari Royal Conservatory of The Hague, Belanda. Dia meniti karir sebagai penari solo dengan organisasi internasional seperti London Festival Ballet, Basel Ballet dan the Royal Ballet of Flanders. Sejak kembali ke Belanda pada akhir tahun 90an, dia mendedikasikan diri untuk membuat pertunjukan fisik yang diinspirasi oleh tema-tema Eurasian. Sejak 2002 pertunjukannya



Martinus Miroti

adalah penari dan koreografer yang telah membuat lebih dari 40 karya kontemporer dan pentas di berbagai negara di Eropa, Asia, Amerika, Australia dan Afrika. Selain sebagai penari, koreografer, aktor dan instruktur tari, Miroti juga merupakan pendiri Miroti Dance Company (1986), The Miroti Dance Foundation (1998), Dance studio-theater "Studio Tari Banjarmili" (2001), dan Bedog Arts Festival (2007).

Sri Qadariatin

Sri Qadariatin memulai karir di dunia seni pertunjukan sejak bergabung dengan Teater Garasi pada tahun 1996. Selain terlibat dalam sejumlah karya penting Teater Garasi, terakhir - The Third Body: On Embracing The In-Between, Sri memiliki pengalaman kolaborasi dengan kelompok teater Jepang KuNauka, kelompok tari Jepang Papatarahumara dan penari butoh Yukio Waguri. Sepanjang tahun 2003 - 2011 Sri terlibat dalam proyek pentas dengan sutradara Robert Wilson yaitu dalam I Lagaligo dan Persephone yang dipentaskan di beberapa negara termasuk dalam ajang Forum Universal de les Cultures Barcelona 2004, Ravenna Festival Italy, dan Lincoln Center Festival 2005.

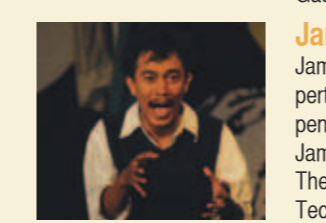
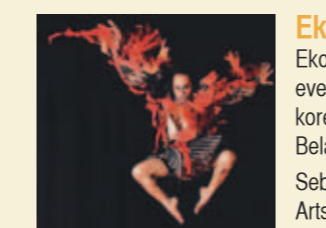
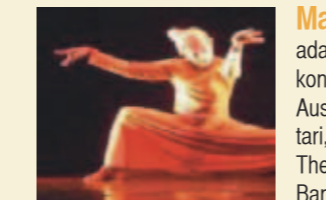
Eko Supriyanto S.Sn., M.F.A

Eko adalah seorang penari dan koreografer yang telah mengikuti berbagai event internasional dan bekerjasama dengan sutradara maupun penari dan koreografer dari negara-negara Amerika, Jepang, Prancis, Italy, Austria, Belanda dan banyak negara lainnya.

Sebagai penari dan koreografer Eko juga telah mendapatkan Master of Fine Arts di bidang koreografi dan seni pertunjukan di University of California, Los Angeles. Sekarang tercatat sebagai mahasiswa S3 (Doktoral) di program studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Jamaluddin Latif

Jamal adalah seorang aktor yang memiliki berbagai pengalaman pertunjukan di Teater Garasi. Selain terlibat di sebagian besar karya-karya penting Teater Garasi yang dipentaskan di Jepang, Jerman dan Singapore, Jamal juga berkolaborasi dengan seniman asing seperti 4RUDE Japan Theatre Company, International Performing Art even, Prism (Goh Boon Teck), Snuff Puppet People Project dll.



Dutch Chamber Music Company

Ansambel Dutch Chamber Music Company (DCMC) bertujuan untuk menjembatani batasan-batasan budaya, kultur dan kebangsaan, meningkatkan pemahaman dan pengertian bersama atas perbedaan-perbedaan budaya.

DCMC berusaha untuk mencapai tujuan ini dengan mengadakan konser-konser, mengawal dan membantu proyek-proyek pendidikan berkaitan dengan musik chamber dan musik teater. Ansambel ini terdiri dari tujuh orang anggota dari Het Brabants Orkest dari Eindhoven, Belanda.

- Raymond Vievermanns** trompet (merangkap pemimpin artistik)
- Arno van Houterk** klarinet
- József Auer** fagot
- Quirijn van de Bijlaard** trombone
- Tijmen Wehlburg** biola
- Pia Pirtinaho** contrabas
- Han Vogel** perkusi



Arjan Tien Konduktor
Saat ini dipilih oleh DCMC untuk menjadi konduktor pada program Histoire du Soldat. Arjan Tien (1968) adalah salah satu konduktor Belanda yang paling aktif dan berbakat dari generasinya. Ia telah mengembangkan hubungan jangka lama dengan beberapa orkes di Belanda, Afrika Selatan dan Turki. Arjan Tien dengan teratur main bersama Metropole Orkest. Ia telah memimpin beberapa produksi opera, a.l. 'La Traviata' karya Verdi, 'Cavalleria Rusticana' karya Mascagni, 'Didò and Aeneas' karya Purcell, 'Così fan Tutte' karya Mozart dan produksi perdana dunia 'God's Library' karya Krües pada Opera Spanga. Tahun 1997 ia menjadi pemenang pertama 'Rotary-Faller' lomba internasional masterclass untuk dirigen di La Chaux-de-Fonds, Swiss. Sebagai dirigen tamu yang sering diundang oleh banyak orkes, Arjan Tien pernah memimpin a.l. Radio Filharmonisch Orkest, Residentie Orkest, Orkest van het Oosten, Gelders Orkest dan Het Brabants Orkest. Tahun 2010 ia memimpin Nederlands Studenten Orkest pada turne tahunan mereka. Di mancanegara ia telah memimpin orkes seperti a.l. Belgrade Philharmonic Orchestra, Orchestre Symphonique de Bienne, Bilkent Symphony Orchestra di Ankara, Antalya Symphony Orchestra, Johannesburg Philharmonic Orchestra dan Cape Town Philharmonic Orchestra.

Disainer grafis Anang Saptoto
Publikasi 2011
Jumlah 3000 exp
Dicetak di Yogyakarta, Indonesia

kolofon

Penggagas ide & Manager Produksi: Raymond Vievermanns
Asisten Manager Produksi: Reni Kamila Sari
Stage Manager: Daniel Caesar
Penata Lampu: Banjar Tri Andaru Cahyo
Sound Engineer: Piet Hein van de Poel

Didukung oleh:
Fonds Podium Kunsten
Royal Netherlands Embassy
Hivos
Edward van Beinum
Erasmus Huis
Yayasan Kelola
Karta Pustaka
Taman Budaya Yogyakarta
Pascasarjana ISI Yogyakarta
Widya Mitra
Taman Budaya Jawa Tengah
Audipool
Kantor Pos.nl
Teater Garasi
LPK Tari Natya Lakshita

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:
Amna S. Kusumo
Anggi Minarni
Didik Nini Thowok
Frans van der Putt (dramaturg advisor)
Hanindawan
Inge Widjajanti
Martin Ruddock
Michael Asmara
Raymond Wiye
Satrio Seno Prakoso
Seluruh karyawan Karta Pustaka
Dan semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu di sini